

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Indonesia adalah negara dengan tingkat keanekaragaman hayati yang sangat tinggi. Indonesia menjadi salah satu negara yang dikenal dengan pusat keanekaragaman hayati di dunia atau dikenal dengan negara mega-biodiversity (Sunarmi, 2014, hal.38). Keanekaragaman tumbuhan yang ada diperkirakan mencapai 20.000 spesies, dimana 40% merupakan tumbuhan endemik asli Indonesia (Kusmana, dan Hikmat, 2015, hal.188).

Tumbuhan memiliki pigmen alami dan warna yang khas, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai pewarna alami. Menurut penelitian (Lemmens *et al* dalam Santa, 2015, hal.60) pigmen yang terdapat pada tumbuhan juga dapat berbentuk klorofil, karotenoid, flavonoid, dan kuinon. Menurut penelitian Berlin, Linda, & Mukarlina (2017, hal.303) tumbuhan pewarna alami merupakan warna yang dapat dihasilkan dari berbagai jenis tumbuhan yang dapat menghasilkan pewarna alami, dan dapat diperoleh dari bagian-bagian tumbuhan seperti pada daun, kulit batang, kulit buah, biji, akar dan bunga yang melalui beberapa proses antara lain yaitu direbus, dibakar, ditumbuk, dimemarkan, ataupun langsung digunakan.

Perkembangan industri tekstil, makanan, farmasi, kosmetik, kerajinan, dan penyamakan kulit semakin meningkatnya penggunaan pewarna sintetis. Peningkatan tersebut disebabkan karena pewarna sintetis memiliki beberapa

keunggulan yaitu jenis warna yang beragam, ketersediaan terjangkau, stabil, cerah, tidak mudah luntur, daya warna yang kuat, mudah diperoleh, murah, dan mudah digunakan (Pujilestari, 2015, hal.94). Adanya pewarna sintetis yang dianggap masyarakat mempunyai keunggulan yang begitu banyak, membuat masyarakat secara perlahan mulai meninggalkan pewarna alami.

Pewarna sintetis seperti Amaranth, Methanyl Yellow, dan Rhodamin B yang sering digunakan pada makanan dan minuman dapat menyebabkan masalah kesehatan dan lingkungan serta memiliki dampak yang kurang baik terhadap kehidupan. Pewarna alami memiliki beberapa keunggulan antara lain bersifat tidak beracun, ramah lingkungan, sehingga dapat digunakan pada industri tekstil, makanan, farmasi, kosmetik, kerajinan dan penyamaan kulit (Pujilestari, 2015, hal.93). Pewarna alami juga memiliki beberapa kekurangan antara lain konsentrasi pigmen rendah, seringkali memberikan rasa dan flavor khas yang tidak diinginkan, mudah larut dalam air, stabilitas pigmen rendah, keseragaman warna kurang baik, spektrum warna tidak seluas seperti pada pewarna sintetis, membutuhkan waktu yang lama untuk meresap kedalam produk. Menurut Pujilestari (2015, hal.93) adanya peningkatan kepedulian terhadap kesehatan dan lingkungan, menjadikan pewarna alami lebih digunakan oleh masyarakat

Beberapa dekade terakhir, pewarna sintetis banyak mendapatkan kritikan, dan tidak menerima produk yang menggunakan pewarna sintetis, serta lebih menyukai pewarna alami. Pada tahun 1960, para aktivis lingkungan di Amerika Serikat menentang penggunaan pewarna sintetis dan hal ini menyebar luas. Para aktivis kemudian mengkampanyekan penggunaan pewarna alami dan menyoroti

karakteristik nutrisi yang terdapat dalam makanan yang dijual. Pewarna buatan yang diijinkan semakin berkurang (Pujilestari, 2015, hal.95).

Pemanfaatan tumbuhan sebagai pewarna alami sudah diketahui masyarakat tradisional sejak jaman dulu. Berdasarkan penelitian terdahulu masyarakat tradisional yang sudah mengenal dan menggunakan pewarna alami, contohnya suku Dayak Bidayuh yang menggunakan daun pandan, rimpang kunyit, bunga rosela, dan akar mengkudu (Berlin, Linda, & Mukarlin, 2017, hal.303). Berdasarkan penelitian Antonius (2005) dalam (Berlin, Linda, & Mukarlin, 2017, hal.303) juga menemukan 7 spesies tumbuhan penghasil pewarna alami oleh Suku Marori Men-Gey di Taman Nasional Wasur Kabupaten Merauke. Masyarakat tradisional lebih memilih pewarna alami dikarenakan pewarna alami lebih aman dibandingkan dengan pewarna sintetis.

Pemanfaatan tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pewarna alami merupakan pengetahuan lokal. Pengetahuan lokal adalah suatu bentuk kearifan lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat di suatu tempat ataupun daerah (Suhartini, 2009, hal.206). Pengetahuan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya setempat, yang didapatkan secara turun-temurun dan dijadikan pedoman hidup oleh suatu masyarakat (Sari, 2015, hal.35). Pentingnya pengetahuan lokal dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai pewarna alami dan kurangnya masyarakat dalam menggunakan pewarna alami sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengidentifikasi tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pewarna alami makanan oleh masyarakat tradisional.

Etnobotani merupakan suatu bidang yang mempelajari keterkaitan antara manusia dengan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin dalam

kebudayaan dan realitas kehidupan. Etnobotani tidak hanya terfokus mempelajari pengembangan wawasan masyarakat yang berkaitan dengan pemanfaatannya tumbuhan, tetapi etnobotani juga melekat pada kehidupan masyarakat dalam pemanfaatannya (Suryadarma, 2008, hal.11). Dengan demikian etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari interaksi manusia dengan lingkungannya dan dapat digunakan untuk mengetahui fungsi maupun pemanfaatan tumbuhan pada masyarakat masa kini atau masyarakat modern.

Etnobotani merupakan cabang ilmu yang interdisipliner yaitu mempelajari hubungan manusia dengan tumbuhan dan lingkungannya. Etnobotani menekankan bagaimana mengungkapkan keterkaitan budaya masyarakat dengan sumberdaya tumbuhan di lingkungannya secara langsung maupun secara tidak langsung (Suryadarma, 2008, hal.12). Pengetahuan etnobotani memberikan pengetahuan yang lebih baik pada masyarakat modern tentang tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pewarna alami. Oleh karena itu, etnobotani membawa dampak baik untuk mengetahui pengetahuan tradisional melalui suatu kelompok masyarakat tertentu mengenai keanekaragaman sumber daya alam maupun adat istiadat.

Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pewarna alami belum banyak diketahui oleh generasi muda. Generasi muda lebih menyukai menggunakan pewarna sintetis yang dirasa mudah, praktis, dan menghasilkan beragam warna. Hal ini yang menyebabkan generasi muda tidak tertarik lagi dengan pewarna alami, sehingga generasi muda tidak memikirkan dampak negatif dari penggunaan pewarna sintetis. Oleh karena itu, perlu adanya pendokumentasian dan pengkajian secara mendalam untuk mengetahui tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai

pewarna alami. Cara pendokumentasian yang dilakukan yaitu dengan pengkajian etnobiologi tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pewarna alami.

Masyarakat Using merupakan masyarakat adat yang berada di Kabupaten Banyuwangi. Masyarakat Using tersebar di beberapa Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi antara lain di Kecamatan Glagah, Kecamatan Giri, Kecamatan Kabat, Kecamatan Rogojampi, Kecamatan Songgon, Kecamatan Singojuruh, Kecamatan Cluring, dan Kecamatan Genteng.

Berdasarkan penelitian pendahuluan diketahui bahwa masyarakat Using Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur masih memanfaatkan tumbuhan sebagai pewarna alami makanan. Salah satu tokoh masyarakat adat Using Desa Kemiren menuturkan bahwa pewarna alami yang masih digunakan yaitu *klaras* (daun pisang yang sudah kering) yang menghasilkan warna hitam, dan daun pandan yang menghasilkan warna hijau.

Pekarangan rumah masyarakat Using Desa Kemiren hampir mirip dengan hutan heterogen, terdapat tanaman ornamen yang berada di depan rumah. Kebun seringkali ditanami tanaman kopi yang bercampur dengan tumbuhan durian, manggis, mahoni, jabon, kelapa, kayu wuru, cengkik, pala, rambutan, lansat, jambu air, dan tumbuhan lainnya. Kebun maupun pekarangan rumah yang terdapat di Desa Kemiren juga merupakan pusat dari rempah-rempah yang dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari oleh masyarakat setempat (Hakim, 2014, hal.48).

Perkembangan jaman dan teknologi yang semakin maju, dirasa perlu adanya pengkajian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pewarna alami makanan. Pengetahuan tentang tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pewarna alami

makanan dikhawatirkan akan hilang, sehingga generasi muda tidak mendapatkan pengetahuan tersebut. Pengkajian etnobotani tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pewarna alami makanan ini juga dapat dijadikan sebagai sumber belajar mata pelajaran biologi kingdom plantae. Dengan adanya hal tersebut mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian yang berjudul “**Etnobotani Tumbuhan Pewarna Alami Makanan Pada Masyarakat Using Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi**”

## 1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka di dapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum masyarakat Using Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi?
2. Apa saja jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pewarna alami makanan pada masyarakat Using Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi?
3. Apa sajakah bagian yang dimanfaatkan tumbuhan sebagai pewarna alami makanan pada masyarakat Using Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten dan bagaimana cara pengolahannya?
4. Bagaimana kearifan lokal masyarakat Using dalam melestarikan tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pewarna alami makanan?
5. Bagaimana penelitian etnobotani tumbuhan pewarna alami makanan yang berpotensi sebagai sumber belajar biologi?

### **1.3 Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini dapat memfokuskan masalah terlebih dahulu supaya tidak terjadi perluasan permasalahan yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian ini. Sehingga peneliti memfokuskan untuk meneliti tumbuhan pewarna alami makanan serta pengetahuan lokal masyarakat terhadap tumbuhan tersebut, dan pembatasan peneliti hanya pada masyarakat Using Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Pada penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran Umum Masyarakat Using Desa Kemiren Kecamatan Glagah kabupaten Banyuwangi.
2. Mengetahui dokumentasi jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pewarna alami makanan masyarakat Using Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.
3. Mengetahui bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pewarna alami makanan oleh masyarakat Using di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi dan cara pengolahannya.
4. Mengetahui kearifan lokal masyarakat dalam melestarikan tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pewarna alami makanan oleh masyarakat Using di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.
5. Mengetahui bahwa penelitian etnobotani tumbuhan sebagai pewarna alami makanan dapat berpotensi sebagai sumber belajar biologi.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

### **1.5.1 Manfaat Bagi Peneliti**

1. Mengetahui jenis-jenis tumbuhan pewarna alami, pemanfaatan tumbuhan pewarna alami, cara pengolahan tumbuhan pewarna alami, dan mengetahui warna yang dihasilkan dari tumbuhan oleh masyarakat Using di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.
2. Dapat mengetahui bagian-bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pewarna alami oleh masyarakat Using di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.

### **1.5.2 Manfaat Bagi Masyarakat**

1. Masyarakat dapat mengetahui jenis-jenis tumbuhan sebagai pewarna alami.
2. Masyarakat dapat melestarikan tumbuhan sebagai pewarna alami disekitarnya agar tidak mengalami kepunahan, dan dapat diwariskan secara turun-temurun.

### **1.5.3 Manfaat Bagi Lembaga Pendidikan**

1. Dapat dijadikan sebagai bahan ajar mata pelajaran IPA dan Biologi .
2. Dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk mendekatkan siswa dengan objek secara langsung berupa fakta-fakta yang ada di lingkungan sekitar.

## **1.6 Asumsi Penelitian**

Berdasarkan landasan teori maka asumsi penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

Masyarakat Using di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi, masih banyak yang menggunakan tumbuhan yang di manfaatkan sebagai pewarna alami makanan. Karena tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pewarna alami merupakan warisan dan pengalaman dari masyarakat lokal terdahulu. Melihat kebanyakan masyarakat jaman sekarang banyak yang lebih tertarik dengan pewarna sintetis yang lebih praktis. Selain itu pewarna sintetis juga dapat menyebabkan hal-hal yang negatif, seperti penyakit kanker, gangguan fungsi hati, dan lain sebagainya. Maka masyarakat mulai menerapkan kembali tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pewarna alami makanan. Dengan adanya permasalahan tersebut, peneliti berkeinginan untuk meneliti tumbuhan yang berpotensi sebagai pewarna alami makanan di masyarakat Using Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Sehingga hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Bahkan ditemukan di lapangan bahwa penggunaan pewarna sintetis sudah menjadi rahasia umum masyarakat, sehingga perlu adanya penyuluhan bahaya penggunaan pewarna sintetis.

### **1.7 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang Lingkup dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Penelitian dilakukan hanya terbatas di masyarakat Using di Desa Kemiren.
2. Penelitian terbatas di wilayah masyarakat Using di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.
3. Tumbuhan yang diteliti adalah tumbuhan yang bermanfaat sebagai pewarna alami makanan

4. Identifikasi tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pewarna alami makanan.

## 1.8 Definisi Istilah

Definisi operasional yang sesuai dengan judul yang diangkat peneliti yaitu

### **Etnobotani Tumbuhan Yang Dimanfaatkan Sebagai Pewarna Alami Makanan Pada Masyarakat Using di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi,**

maka perlu adanya pembatas istilah pada penelitian yang diangkat. Adapun istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut :

#### 1. Etnobotani

Etnobotani merupakan ilmu-ilmu yang mempelajari keterkaitan antara manusia dengan tumbuhan disekitar. Etnobotani adalah suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara manusia, tumbuhan maupun lingkungannya. Secara meluas etnobotani adalah suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik masyarakat lokal dengan lingkungan alam sekitar yang meliputi tentang pengetahuan sumber daya alam tumbuhan.

#### 2. Tumbuhan Pewarna Alami

Tumbuhan pewarna alami adalah tumbuhan yang dapat menghasilkan suatu zat warna tertentu, baik dari akar, batang, daun, bunga, buah, maupun biji. Pada umumnya zat warna tersebut diperoleh dari proses penghancuran, perebusan, dan lain sebagainya. Sebagian masyarakat mengambil tumbuhan di hutan, ataupun sengaja di tanam di sekitar lingkungan mereka, berbagai zat warna tersebut biasanya digunakan untuk mewarnai makanan, anyaman, ukiran dan lain sebagainya.

3. Masyarakat Using Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.

Secara geografis suku Using terletak di daerah Kabupaten Banyuwangi, provinsi Jawa Timur. Mayoritas masyarakat Using berprofesi sebagai petani di Kabupaten Banyuwangi terdapat beberapa suku antara lain suku Jawa, Madura, dan Suku Bugis, tetapi kehadiran suku-suku tersebut tidak dapat merubah pandangan umum orang Using. Masyarakat Using tersebut di beberapa Kecamatan antara lain Kecamatan Glagah, Kecamatan Giri, Kecamatan Kabat, Kecamatan Rogojampi, Kecamatan Songgon, Kecamatan Singojuruh, Kecamatan Cluring, dan Kecamatan Genteng.

